

## BAB IV MASALAH TUJUAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN

### A. Pentingnya

Pentingnya perumusan tujuan instruksional dalam evaluasi pendidikan adalah untuk memberikan landasan (patokan) dan arah yang tepat dalam pengukuran dan pelaksanaan evaluasi. Dalam hal ini berkaitan dengan penentuan indikator (aspek-aspek) yang hendak diukur dan dinilai, macam kemampuan yang ingin ditunjukkan siswa, materi-materi yang diharapkan dikuasai, item-item tesnya, dan tingkat kemampuan yang diharapkan dapat dicapai. Indikator tersebut antara lain :

1. Kognitif, meliputi aspek: Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Aplikasi (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Evaluasi (C6)
2. Afektif, meliputi: *receiving, responding, valuing, organization*, dan *characterization by value complex*
3. Psikomotorik, meliputi aspek: *Muscular or motor skills, manipulations of materials or objects, neuromuscular coordination* (Dickson, 1973:33)

Macam kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa meliputi: *Menyebutkan, Mendiskusikan, dan Menjelaskan*. Adapun materi yang diharapkan dikuasai siswa, pada pendidikan Agama Islam meliputi : *Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Al Quran Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*.

Tingkat kemampuan siswa diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yakni: Rendah, Sedang, dan Tinggi.

Dengan kata lain, tujuan sangat bermanfaat dalam menentukan indikator evaluasi, pengukuran butir-butir tes dan butir-butir soal tes. Sedangkan pentingnya evaluasi bagi tujuan adalah untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

**B. Formulasi Tujuan Pembelajaran yg Berbasis Kemampuan Dasar**  
Terdapat tiga sumber yang dapat dijadikan acuan dalam memformulasikan tujuan pembelajaran siswa, yaitu:

1. Apa yang harus dikuasai siswa untuk menjadi warga masyarakat masa depan? Harapan tentang kebutuhan masyarakat masa depan,

merupakan sumber yang pertama untuk formulasi tujuan pembelajaran (*life-skills objectives*).

2. Cara bagaimana (*modes of inquiry and ways of knowing*) yang terbaik dalam menguasai konsep dan prinsip dasar suatu disiplin ilmu. Cara yang terbaik dalam proses penguasaan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan merupakan sumber yang kedua menetapkan atau memformulasikan tujuan pembelajaran (*methodological objectives*). Tujuan untuk mengetahui dan atau menguasai konsep keilmuan bukan semata-mata berorientasi pada *hasil* perolehan saja tetapi juga pada proses *penemuan*, yaitu *proses untuk mengetahui* dan *proses untuk menguasai* dan atau *memiliki* sehingga siswa akan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*), dan menyiapkan diri mereka menjadi bagian dari *learning society* (masyarakat belajar).
3. Kompetensi dan kualifikasi keilmuan yang harus dimiliki dan dikuasai siswa, sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikutinya. Konsep dasar, dan prinsip-prinsip suatu disiplin ilmu, merupakan sumber yang ketiga bagi formulasi tujuan pembelajaran siswa (*content objectives*). Namun demikian, seorang siswa dapat disebut telah belajar dan berhasil belajar bila ia dapat mendemonstrasikan perolehannya, dalam bentuk unjuk kerja. Dengan demikian tujuan hendaknya diformulasikan dalam bentuk unjuk kerja (*performance*) suatu kemampuan tertentu, yaitu dalam bentuk:
  - a. *Verbal performance*, yaitu kemampuan mengemukakan informasi verbal baik dalam bentuk pengetahuan, maupun kemampuan intelektual atau kemampuan nalar atau hasil berpikir, misalnya kemampuan berargumentasi.
  - b. *Attitudinal performance*, yaitu unjuk kerja atau perilaku yang didasarkan atas nilai dan sikap tertentu.
  - c. *Physical performance*, yaitu unjuk kerja fisik (Suderadjat; 2002: 11-12).

### **C. Perbedaan antara Tujuan Pembelajaran dengan Deskripsi Pengajaran**

Terdapat perbedaan antara tujuan pengajaran dengan deskripsi pengajaran.

Deskripsi Pengajaran :

1. Memuat hasil pengajaran yang diinginkan.
2. Mengembangkan apa yang diinginkan dari siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar.
3. Menunjukkan berbagai hasil (deskripsi hasil / *product*), yaitu bagaimana seharusnya perubahan dalam diri siswa sebagai akibat proses pengajaran.

Contoh : *Mendiskusikan syarat dan rukun shalat dhuhur.*

Sedangkan tujuan pengajaran :

1. Memuat hasil pengajaran yang diinginkan.
2. Mengembangkan apa yang diinginkan dari siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar.
3. Menunjukkan berbagai hasil (deskripsi hasil / *product*), yaitu bagaimana seharusnya perubahan dalam diri siswa sebagai akibat proses pengajaran.

Contoh :

*Dapat menjelaskan syarat dan rukun shalat Dhuhur.*

Pada prinsipnya, rumusan tujuan pengajaran harus dapat mengkomunikasikan kepada pembaca maksud pengajaran tepat sesuai dengan maksud pemiliknya (harus jelas).

### **D. Kaitan antara TIU/TPU, TIK/TPK, Materi dan Perilaku dalam Evaluasi pendidikan**

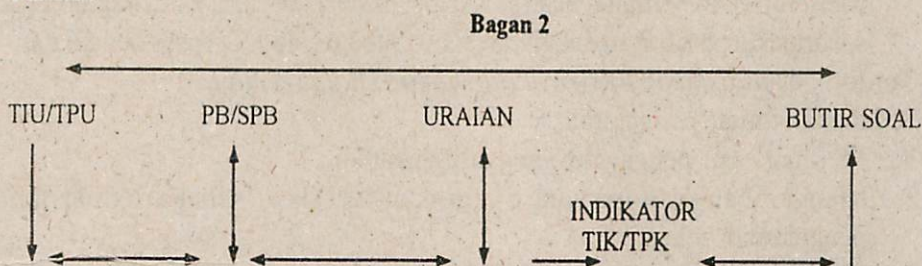
TIU dan butir soal mempunyai hubungan timbal balik. TIU mempunyai kaitan erat dengan pokok bahasan / sub pokok bahasan berikut uraiannya. Karena perumusan TIU/TPU bersifat umum yang mengandung berbagai penafsiran, maka perlu dispesifikasikan dalam TIK/TPK. Dengan demikian TIK/TPK merupakan penjabaran, indikator-indikator yang ada dalam TIU/TPU. Soal yang baik adalah soal yang mampu mengukur TIK/TPK yang merupakan indikator dari TIU/TPU.

Perumusan TIK/TPK yang baik mutlak diperlukan, baik dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar maupun dalam kaitannya dengan penulisan butir soal.

Sekalipun TIK/TPK dengan indikator mempunyai perumusan yang persis

sama, tetapi masih dapat dibedakan. TIK/TPK lebih diarahkan pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan indikator berkaitan dengan penulisan butir soal. Sebagaimana TIK/TPK, indikator dirumuskan dengan menggunakan satu kata kerja operasional, maka butir soal yang dihasilkan tidak mengarah kepada pengukuran kemampuan khusus yang hendak diukur (tidak sempurna pengukurannya).

Dengan demikian pendekatan pemilihan soal dapat diskemakan sebagai berikut:



TPU juga memiliki keterkaitan dengan materi dan tingkah laku. Kaitan antara materi dan perilaku yang diharapkan terbentuk dalam formulasi Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) adalah sebagai berikut:

TPU	Aspek Perilaku dari Tujuan Pembelajaran Umum					
	Memahami Terminologi	Memahami Prosedur	Menggunakan Konsep	Melihat/adanya	Menggunakan Prinsip	Menilai Gagasan
<b>A. Latar Belakang</b>						
-Metode Pemilikan Pengetahuan		•			•	•
-Proses penemuan konsep			•	•		•
-Kegiatan Observasi						
-Materi referensi (sumber)		•				
<b>B. Tahapan Proses Temuan</b>	•	•		•		
-Mengidentifikasi masalah	•	•		•		
-Analisis Masalah	•	•		•		
-Pemecahan masalah/solusi	•	•		•		
-Evaluasi Solusi						
<b>C. Tipe Inkuiri</b>	•		•	•		•
-Teoritis	•		•	•	•	•
-Historis	•		•	•	•	•
-Deskripsi	•		•	•	•	•
-Eksperimental					•	•
<b>D. Teknik</b>	•	•				
-Alat Inkuiri	•	•				
-Analisis Data	•	•				
-Membuat Putusan	•	•				
-Menulis Laporan	•	•				
-Evaluasi	•	•				
-Publikasi						

## E. Komponen-Komponen dalam TIK/TPK

Terdapat tujuh komponen dalam rumusan tujuan pembelajaran, yakni:

1. *Condition demonstrasi*, yaitu kondisi dan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.
2. Jenis tingkah laku akhir (*terminal behaviour*), yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dibuat siswa sesuai mata program pengajaran. Dalam hal ini dirumuskan dengan kata-kata yang operasional, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Tingkatan prestasi, yaitu tingkatan prestasi yang diharapkan dapat dicapai siswa dan sampai sejauhmana pencapai tersebut? Misalnya dengan tepat, baik dan lain-lain.
4. Subyek, siapa yang diharapkan mencapai tingkah laku tersebut.
5. Obyek penderita, yaitu macam perbuatan yang sudah dikerjakan, meliputi hitungan, shalat dan lain-lain.
6. Kriteria atau standar keberhasilan (*standard of performance*), yaitu standar yang ditetapkan sebagai patokan keberhasilan yang ditentukan oleh penilai bagi tingkah laku akhir siswa. Cara menetapkan adalah dengan:
  - a. Menetapkan batas waktu yang diijinkan untuk menyelesaikan suatu tugas.
  - b. Menetapkan jumlah minimum dari jawaban.
7. Relevansi.

## F. Masalah Tujuan dan Evaluasi

Antara Tujuan pembelajaran dengan evaluasi memiliki hubungan yang erat. Tujuan merupakan dasar, pijakan, dan standar dalam melakukan kegiatan evaluasi, sedangkan evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

### 1. Hirarkhi Tujuan

Tujuan memiliki herarkhi sebagai berikut :

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN). Tujuan ini terdapat dalam GBHN dan harus dicapai oleh seluruh jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada dalam suatu negara, karena itulah tujuan ini dikenal juga dengan Tujuan Konstitusional.
- b. Tujuan Institusional, yakni tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing jenis, jenjang, dan jalur pendidikan.

- c. Tujuan Kurikuler (TK), yakni tujuan yang hendak dicapai oleh setiap mata pelajaran yang diberikan di suatu institusi pendidikan.
- d. Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), yakni tujuan yang hendak dicapai oleh setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan mata pelajaran tertentu.
- e. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) atau Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), yakni tujuan yang hendak dicapai oleh setiap kali guru mengajar.

Menurut *Scriven* (1967) harus ada hubungan yang erat antara :

- a. Tujuan kurikulum dengan bahan pelajaran.
- b. Bahan pelajaran dengan alat-alat evaluasi.
- c. Tujuan kurikulum dengan alat-alat evaluasi.

## 2. Komponen TIK/TPK

Rumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)/Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) sekurang-kurangnya memuat tiga komponen yaitu :

- a. Kondisi demonstrasi (*condition of demonstration*) yaitu komponen TIK/TPK yang menyatakan suatu kondisi atau situasi yang dikenakan kepada siswa pada saat ia mendemonstrasikan tingkah laku akhir. Contoh : dengan penulisan yang betul.
- b. Tingkah laku akhir (*terminal behavior*) yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dibuat siswa sesuai suatu program pengajaran (sesuai proses belajar). Tingkah laku di sini harus menampakkan diri dalam suatu perbuatan yang dapat diamati dan diukur (*observable and measurable*).
- c. Standar atau kriteria (*Standard/Criterion*), yakni ukuran yang memungkinkan kita menilai dampak belajar (Anshori,2002:36)

## 3. Kata-kata Operasional :

Dalam rumusan tujuan pembelajaran, terdapat kata-kata kerja operasional yang terkait dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)
  - 1). Pengetahuan (*Knowledge*) (C1). Kata kerja yang termasuk kategori pengetahuan adalah: mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, dan merespon.
  - 2). Pemahaman (*Comprehension*) (C2). Kata kerja yang termasuk kategori pemahaman adalah: mempertahankan, membedakan;

menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.

- 3). Penerapan (*Application*) (C3). Kata kerja yang termasuk kategori aplikasi adalah: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, dll.
  - 4). Analisis (*Analysis*) (C4). Kata kerja yang termasuk kategori analisa adalah: memperinci, mengasuh diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, dll.
  - 5). Sintesis (*Synthesis*) (C5). Kata kerja yang termasuk kategori sintesa adalah: mengkategorisir, mengkoordinir, mengarang, mendenfinisikan, mengorganisir, dll.
  - 6). Evaluasi (*Evaluation*) (C6). Kata kerja yang termasuk kategori evaluasi adalah: menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, dan lain-lain.
- b. Ranah Afektif (*Affektive Domain*) :
- 1). Penerimaan (*Receiving*) : menanyakan, memilih, mengikuti, dll.
  - 2). Menjawab (*Responding*): menjawab, membantu, mendiskusikan, dll.
  - 3). Menilai (*Valuing*): melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, dll.
  - 4). Mengorganisasi (*Organization*): mengubah, mengatur, menggabungkan, dll.
  - 5). Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*) : membedakan, menerapkan, mengusulkan, dll.
- d. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*), meliputi:
- 1). Ketrampilan Motorik (*Muscular or motor skills*): mempertahankan gerak, menunjukkan hasil, melompat, dll.
  - 2). Manipulasi Benda-Benda (*Manipulation of materials or objects*) : meraparasi, mengukur, membersihkan, dll.
  - 3). Koordinasi *Neuromuscular* (*Neuromuscular coordination*) : mengamati, mengetrapkan, menghubungkan, dll.
  - 4). Kriteria (*Criteria*) atau standar keberhasilan (*standard of performance*) yaitu standar yang ditetapkan sebagai patokan keberhasilan pencapaian tujuan akhir oleh siswa sejauh mana tingkat

keberhasilan yang dibentuk oleh penilai bagi tingkah laku dalam situasi akhir. Contoh : siswa dapat mempraktekan shalat Shubuh di hadapan teman-temannya dengan 85% betul.

#### 4. Perbedaan Orientasi Tujuan Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2002

Terdapat perbedaan orientasi rumusan tujuan antara kurikulum 1975 dengan kurikulum 1984, bahkan dengan kurikulum 1994 dan kurikulum 2002. Kurikulum 1975 tujuannya mementingkan *behavioristik* (tingkah laku) disamping bersifat *out put oriented*. Yakni apa yang diperoleh siswa dari KBM? Sedangkan pada kurikulum 1984 lebih mengutamakan *proses oriented*, yakni bagaimana siswa memperoleh hasil. Pendekatan yang dipakai adalah Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP).

Dengan pendekatan ketrampilan proses, siswa diharapkan dapat:

- Mengamati
- Menginterpretasikan (menafsirkan) hasil pengamatan.
- Meramalkan
- Menerapkan konsep
- Merencanakan penelitian
- Melaksanakan penelitian
- Mengkomunikasikan hasil penemuan

Orientasi tujuan tersebut juga diterapkan dalam kurikulum 1994, bahkan pada kurikulum 2002 disempurnakan dengan kecakapan hidup (*life skill*). Hanya saja, pada kurikulum 2002, proses pembelajarannya lebih ditekankan pada ketuntasan dan kebermaknahan bagi siswa. Guru juga diberi keleluasaan berkreasikan dalam mengembangkan proses belajar mengajar (Anshori, 2002:116).

Kurikulum PAI dengan orientasi KBK:

- Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi.
- Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:3).



## 5. Peran Tujuan Pembelajaran

TIU/TPU dalam evaluasi memiliki peran yang besar dalam menjelaskan:

- Materi yang dipelajari
- Jenis perilaku yang diutamakan untuk diwujudkan
- Standar pencapaiannya

## 6. Diagram Perumusan TIK/TPK

Terdapat tiga macam susunan dalam perumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), yakni:

- Siswa mampu (PKP) + untuk (tingkah laku) + [isi]  
Siswa mampu melakukan penelitian selanjutnya dapat menceritakan kepada teman-teman sekelasnya tentang cara kehidupan beragama di desa.
- Siswa dapat [tingkah laku] + [isi pokok bahasan] + melalui [PKP]  
Siswa dapat menjelaskan perbedaan wudlu dengan tayamum melalui pengamatan terhadap contoh-contoh yang diberikan oleh guru.
- Siswa mampu [Gabungkan PKP & Tingkah Laku] + isi (pokok bahasan)  
Siswa mampu menginterpretasikan hasil pengamatan dan menerangkan cara mengkafani jenazah laki-laki dalam suatu laporan tertulis.

## 7. Kriteria Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Terdapat enam kriteria komponen agar rumusan tujuan menjadi operasional, yakni :

- Jenis tingkah laku (perilaku). Jenis tingkah laku manakah yang diharapkan akan terjadi apabila seorang siswa sudah menyelesaikan suatu proses belajar dinyatakan dengan kata kerja operasional. Tingkah laku dapat dinyatakan secara verbal maupun non verbal. Secara verbal yakni dengan suara, sedangkan non verbal melalui tulisan dan gerakan.
- Situasi dimana tingkah laku itu terjadi (kondisi)  
Tempat : laboratorium, situasi bengkel, lokakarya.  
Cara : melalui penyajian soal baik lisan maupun tulisan.
- Tingkatan prestasi :  
Tingkatan prestasi manakah yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai menerima unit pengajaran tersebut dan sejauhmana.
- Subyek  
Siapa yang diharapkan mencapai tingkat tersebut?

e. Kriteria

Kriteria adalah ukuran atau standar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, misalnya dengan baik, benar, tepat, dan sebagainya.

Cara Merumuskan Kriteria, sebagai berikut:

- 1). Menetapkan batas waktu yang diijinkan untuk menyelesaikan suatu tugas yang dinyatakan dalam suatu tujuan.
  - 2). Menetapkan jumlah minimum dari jawaban, jumlah prinsip yang dapat diterapkan dalam situasi tertentu, jumlah kata yang harus dieja dengan tepat.
- f. Relevansi : yakni kesesuaian antara proses pembelajaran dengan hasil belajar. Relevansi terdapat dua hal, yaitu relevansi secara eksplisit dan implisit.
- Relevansi eksplisit adalah kesesuaian yang dapat dilihat dan diamati, sedangkan kesesuaian implisit adalah kesesuaian yang tersembunyi, yang tidak dapat diamati.

Contoh :

*Apabila kepada seorang siswa SLTP Muhammadiyah 1 Sidoarjo diperdengarkan suara adzan diharapkan ia dapat melafadzkannya secara benar.*

## G. Rangkuman

1. TIK/TPK menunjukkan hasil yang diharapkan, bukannya pencandraan (deskripsi) atau ringkasan isi pengajaran.
2. Ciri khas tujuan yang baik adalah perumusannya menggunakan kata kerja operasional yang menunjukkan apa yang dapat dibuat siswa untuk membuktikan bahwa ia telah mencapai tujuan pengajaran tersebut.
3. Tujuan yang perumusannya baik adalah yang dapat mengkomunikasikan maksud pengajaran tepat seperti yang dimaksudkan sipenulisnya.

## BAB V ASPEK-ASPEK PENILAIAN PENDIDIKAN

### A. Aspek Penilaian Pendidikan

Terdapat tiga aspek dalam penilaian pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### 1. Kognitif (*Cognitive Domain*)

Aspek kognitif, memiliki enam tingkatan, yakni:

a. Pengetahuan (*knowledge*) sering disebut ingatan (*recall*)

Dengan pengetahuan, siswa dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta dan istilah-istilah, dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Termasuk didalamnya, menyebutkan:

- 1). Terminologi (arti kata-kata) prinsip atau konsep bahasa
- 2). Fakta-fakta lepas (*Isolated Facts*) : dengan mempertimbangkan, mengkritik dan mengorganisasikan fakta-fakta tersebut. Termasuk di dalamnya:
  - a). Konvensi, yakni mempelajari berbagai peraturan, baik peraturan pemerintah, agama, peraturan masyarakat, maupun peraturan yang dikenal etik pergaulan.
  - b). Trend dan urutan-urutan perkembangan. Pada aspek ini anak dituntut mengetahui proses, arah dan gerakan fenomena dalam hubungan dengan waktu.
  - c). Klasifikasi dan pengkategorian, yakni pengetahuan akan kelas, pembagian golongan, atau kategori.
  - d). Kriteria, yakni siswa dapat menyebut standar untuk menilai atau mengukur sesuatu.
  - e). Metodologi, yakni siswa diminta mengetahui macam-macam pendekatan untuk mempelajari dirinya dan lingkungan hidupnya.
- 3). Universal dan Abstraksi, meliputi: pengetahuan bagan-bagan, pola-pola utama yang dipakai untuk mengorganisasikan fenomena-fenomena, termasuk di dalamnya:
  - a). Penguasaan prinsip atau generalisasi tertentu yang berhubungan dengan bahan pengetahuan lain.

- b). Teori, yakni rumusan yang paling abstrak, dapat menunjukkan saling hubungan dan organisasi hal-hal yang khusus.
- b. Pemahaman (*comprehension*):  
Memahami atau mengerti apa yang diajarkan, meliputi:
- 1). Menerjemahkan (*translation*), yakni: pengalihan bahasa dan konsep kedalam gambar, dan bahasa.
  - 2). Menginterpretasi (*interpretation*), yakni: mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.
  - 3). Mengekstrapolasi (*extrapolation*), yakni: memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengerti dan menarik kesimpulan. Terdapat perbedaan antara *intrapolasi* dengan *ekstrapolasi*, dimana *intrapolasi* merupakan kegiatan mengisi, sedangkan *ekstrapolasi* merupakan kegiatan meneruskan. Namun keduanya, baik *intrapolasi* maupun *ekstrapolasi* merupakan perkiraan. Tes yang dipakai biasanya berbentuk: *Multiple choice* dan *essay* (uraian).
- c. Penerapan (*Application*)  
Kesanggupan menggunkan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi kongkrit.  
Bentuk test yang dipakai adalah: *study kasus* dan *problem solving*.
- d. Analisis (*Analysis*)  
Kemampuan menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur- unsur atau komponen-komponen pembentuknya.
- 1). Analisis unsur → merumuskan asumsi-asumsi, mengidentifikasi unsur-unsur penting, membedakan antara fakta dengan nilai.
  - 2). Analisis hubungan → mengenal unsur-unsur serta hubungannya.
  - 3). Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi → menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi.
- e. Sistesis (*Synthesis*)  
Dibentuk untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Tes yang dipakai bisa berupa:
- 1). Tulisan
  - 2). Rencana atau mekanisme
  - 3). Hubungan abstraksi → menghubungkan sesuatu yang ada
- f. Penilaian (*Evaluation*)  
Dituntut untuk dapat menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu → yang penting bagi guru

adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, ukuran untuk nilai sesuatu.

## 2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Termasuk aspek afektif adalah:

### a. Menerima (*Receiving*):

Berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus. Dilihat dari proses pembelajaran, meliputi kegiatan: menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.

### b. Menjawab (*Responding*)

Berhubungan dengan partisipasi siswa. Siswa tidak sekedar menghadiri suatu fenomena tertentu, tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasilnya: kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.

### c. Menilai (*Valuing*)

Berhubungan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. Jenjangnya dari sekedar penerimaan nilai sampai ke tingkat komitmen yang lebih tinggi.

### d. Organisasi (*Organization*)

Berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Menekankan pada kemampuan membandingkan, menghubungkan, mensintesis nilai-nilai.

### e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik pola hidup. Tingkah laku menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Tingkah laku yang sudah menjadi karakter.

## 3. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Termasuk ranah psikomotor adalah:

### a. Gerak refleks, yakni kegiatan yang timbul tanpa sadar dalam menjawab rangsangan. Gerakan refleks meliputi tiga hal, yaitu:

- 1). *reflex segmental*
- 2). *reflex intersegmental*
- 3). *reflex suprasegmental*

- b. Gerakan fundamental yang dasar, yakni pola gerakan yang dibentuk dari paduan gerak refleks, dan merupakan dasar gerakan terampil kompleks.
  - 1). Gerakan *lokomotor*
  - 2). Gerakan *non lokomotor*
  - 3). Gerakan *manipulatif*
- c. Gerakan perseptual : Interpretasi stimuli dengan berbagai cara yang memberi data siswa untuk melihat penyesuaian dengan lingkungannya.
  - 1). Diskriminasi kinestetis
  - 2). Diskriminasi visual
  - 3). Diskriminasi sensoris
  - 4). Diskriminasi Stabil
  - 5). Diskriminasi Terkoordinir
- d. Kemampuan fisik : yakni karakteristik fungsional dari kekuatan organik yang esensial bagi perkembangan gerakan yang sangat tinggi, meliputi:
  - 1). Ketahanan
  - 2). Kekuatan
  - 3). Fleksibilitas
  - 4). Agilitas
- e. Gerakan trampil : suatu tingkat efisiensi apabila melakukan gerakan-gerakan kompleks yang didasarkan atas pola gerakan yang inheren, meliputi:
  - 1). Ketrampilan adaptif sederhana
  - 2). Ketrampilan adaptif terpadu
  - 3). Ketrampilan kompleks
- f. Komunikasi *non diskursif*, yakni komunikasi melalui gerakan tubuh, mulai dari ekspresi muka sampai gerakan *koreografis* yang rumit, meliputi :
  - 1). Gerakan ekspresif
  - 2). Gerakan interpretif

Singkatnya, gerakan psikomotor meliputi :

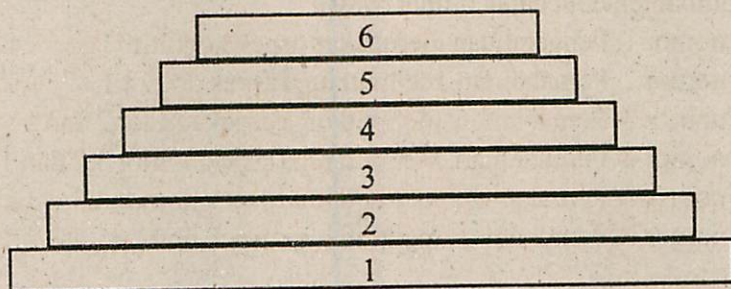
- a. Ketrampilan motor (*muscular motor skills*)
- b. Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or object*)
- c. Koordinasi neuromuscular (*neuromuscular coordination*)

## B. Aspek-Aspek Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana bidang studi lain, maka penilaian pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Dalam hubungan dengan suatu pembelajaran, ranah kognitif di SD, SLTP dan SLTA pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Telah disebutkan pula bahwa aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom (1956) yang diurutkan secara hirarkhi piramida. Sistem klasifikasi Bloom dapat digambarkan sebagai berikut :



Keenam aspek ini bersifat *kontium* dan *overlap* (saling tindih). Aspek yang lebih tinggi meliputi semua aspek di bawahnya.

Dengan demikian :

Aspek 2 meliputi aspek 1

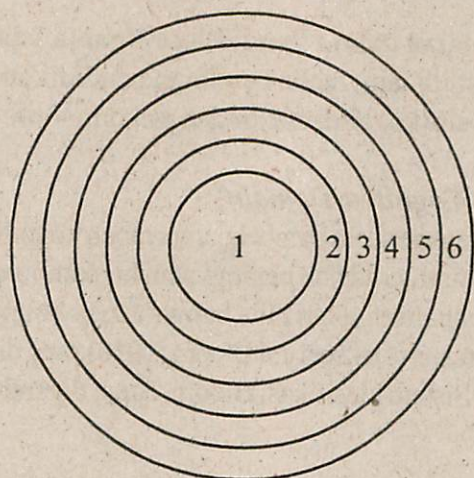
Aspek 3 meliputi aspek 2 dan 1

Aspek 4 meliputi aspek 3,2, dan 1

Aspek 5 meliputi aspek 4,3,2, dan 1

Aspek 6 meliputi aspek 5,4,3,2, dan 1

*Overlap* antara aspek-aspek kognitif dapat digambarkan sebagai berikut.



Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa :

Aspek nomor 1, Pengetahuan merupakan aspek kognitif

Aspek nomor 2, Pemahaman, meliputi juga aspek nomor 1

Aspek nomor 3, Pemahaman, meliputi juga aspek nomor 2 dan 1

Aspek nomor 4, Pemahaman, meliputi juga aspek nomor 3,2 dan 1

Aspek nomor 5, Pemahaman, meliputi juga aspek nomor 4,3,2 dan 1

Aspek nomor 6, Pemahaman, meliputi juga aspek nomor 5,4,3,2 dan 1

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom (1956) versi singkat (Silverius;1991:40-51).

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Karena itu rumusan TPK, menggunakan kata-kata operasional sebagai berikut :

Menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih dan menyatakan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini antara lain : benar-salah, menjodohkan, isian atau jawaban singkat, dan pilihan ganda.

Pengetahuan atau kemampuan mengingat ini dapat dirinci sebagai berikut:



### 1). Terminologi

Kemampuan yang paling dasar ialah mengetahui arti tiap kata. Anak selalu bertanya kepada orang tuanya arti kata-kata yang ditemuinya dalam buku atau dalam percakapan dengan teman-temannya. Misalnya : kebijakan, lincah dan pengetahuan.

### 2). Fakta-Fakta Lepas (*Isolated Facts*)

Setelah memahami prinsip-prinsip atau konsep-konsep bahasa, anak menanjak pada pengetahuan akan fakta-fakta lepas. Fakta yang diketahuinya tetap berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan fakta atau gejala lainnya. Misalnya, pengetahuan tentang tanggal dan tempat peristiwa-peristiwa bersejarah, dan nama-nama tokoh.

#### *Cara-cara mempelajari Fakta*

Fakta-fakta lepas itu harus dipelajari. Cara mempelajari anatara lain dengan jalan mempertimbangkan, mengkritik atau mengorganisasikan fakta-fakta lepas tersebut.

#### a). Konvensi

Mempelajari berbagai peraturan, baik peraturan pemerintah, peraturan agama, peraturan khusus dalam masyarakat, maupaun peraturan yang dikenal sebagai etik pergaulan.

Contoh : *Kalau naik tangga, laki-laki harus berjalan lebih dahulu daripada wanita.* Begitupun peraturan untuk turun tangga, ditempat resepsi dan sebagainya.

#### b). Trend dan Urutan-Urutan Perkembangan

Anak dituntut mengetahui proses, arah serta gerakan fenomena (kejadian) dalam hubungan dengan waktu.

Contoh : *cerita pengalaman.* Ini merupakan rentetan fakta yang pernah dialami.

#### c). Klasifikasi/Pengkategorian

Pengetahuan akan kelas, pembagian golongan atau kategori.

Contoh:

- Dapat membedakan yang mana pria, wanita atau waria.

- Dapat menyebutkan sistem klasifikasi pada tumbuhan dan hewan.

#### d). Kriteria

Siswa dapat menyebut standar untuk menilai untuk mengukur sesuatu tanpa sampai pada hasil penilaian atau pengukuran dengan berpedoman standar tersebut.

e). Metodologi

Siswa diminta mengetahui macam-macam pendekatan yang dipakai untuk mempelajari dirinya dan lingkungan hidupnya.

3). Universal dan Abstraksi

Pengeta-fenomena. Termasuk dalam kelompok ini adalah :

a). Prinsip Generalisasi

Siswa diharuskan menguasai prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu yang berhubungan dengan bahan pengetahuan lain.

b). Teori

Teori merupakan perumusan-perumusan yang paling abstrak, dan dapat menunjukkan saling berhubungan dan organisasi dari hal-hal yang khusus. Contoh soal yang mengukur pengetahuan (kemampuan ingatan) : *Penulis Kitab Al Umm* adalah :

a. Imam Syafi'I

b. Imam Hambali

c. Imam Hanafi

d. Imam Maliki

Kunci : a

Soal di atas mengukur kemampuan ingatan akan tokoh penulis Kitab Fiqh.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu :

1). Menerjemahkan (*Translation*)

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak yang menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan ke dalam kategori menerjemahkan. Misalnya menggambarkan kedudukan beberapa wilayah Islam dalam suatu

kurve dengan mean = 65 dan standar deviasi = 15. Dalam hal ini, tampak hubungan yang jelas antara pemahaman dan aplikasi(penerapan). Terjadi tumpang tindih antara semua aspek itu. Kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan TPK dan mengukur kemampuan menerjemahkan ini adalah ; menerjemahkan, mengubah, mengilustrasikan dan sebagainya.

2). Menginterpretasikan (*Interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Misalnya : diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya dalam Sejarah Islam dan minta ditafsirkan. Dapat saja siswa tidak mampu menafsirkan lantaran mereka tidak cukup terlatih (*well trained*) untuk itu.

Kata kerja operasional yang digunakan adalah : menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, menggambarkan dan sebagainya.

3). Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Contoh yang sederhana : 2 - 4 - 6 - 8 - 10 - ... - ...

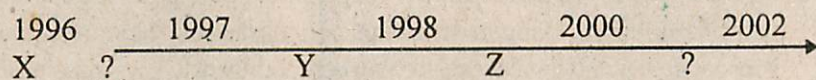
Siswa diminta mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari deret itu. Ada juga yang bentuknya mirip ekstrapolasi, yaitu intrapolasi. Perbedaannya hanya pada letak titik-titik, yaitu apabila letak titik di tengah disebut intrapolasi, sedangkan apabila letak titik di luar disebut ekstrapolasi.

Contoh intrapolasi : 2 - 4 - ... - ... - 10 - ... - ... - 16.

Contoh lain :

Perkiraan jumlah siswa M. Ts. N. Sidoarjo tahun 2002.

Untuk itu diperlihatkan statistik tahun 1996, 1998 dan 2000.



Misalkan dari data statistik diketahui jumlah siswa tahun 1996, 1998 dan 2000. Jumlah siswa tahun 1997 tidak diketahui. Dari perkembangan pertambahan jumlah siswa tahun 1996, 1998 dan 2000, diprakirakan persentase perkembangan jumlah siswa pada tahun 1997. Dari seluruh perkembangan itu dapat diprakirakan jumlah siswa pada tahun 2002.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memprakirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.

Contoh soal pemahaman :

*Jumlah Jamaah Haji akan naik apabila ...*

- Tingkat ekonomi meningkat, jumlah peminat meningkat
- Tingkat ekonomi meningkat jumlah peminat tetap.
- Tingkat ekonomi tetap, jumlah peminat meningkat.
- Tingkat ekonomi maupun jumlah peminat tetap.

Kunci : a

Untuk menjawab soal semacam ini siswa dituntut kemampuannya meramalkan kemungkinan terjadinya perubahan jumlah Jamaah Haji sesuai dengan situasi ekonomi maupun peminat.

c. Penerapan (*application*)

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit. Situasi di mana ide, metode dan lain-lain yang dipakai harus baru, karena apabila tidak, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan. Suatu soal yang telah dipakai sebagai contoh di kelas, mengenai penerapan suatu rumus, misalnya, jangan lagi dipakai dalam tes atau ulangan. Kalau soal yang persis sama itu disajikan, maka siswa dapat menjawab hanya berdasarkan ingatan, bukan melalui penerapan kaidah atau rumus tertentu. Harus diciptakan butir soal baru yang serupa tetapi tidak sama. Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan dengan suatu masalah, entah riil atau hipotesis, yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian, penguasaan aspek pemahaman yang mendalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Contoh penggunaan rumus :

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Seorang siswa memperoleh skor 45, 56, 97, 48, 39 dan 91. Berapa skor rata-rata (*mean*) siswa tersebut ?

Jawabannya : 63

Kemampuan menerapkan konsep, menghitung nilai, atau skor rata-rata dituntut dalam soal ini. Tetapi kalau soal itu telah dipakai sebagai contoh dalam kelas waktu menerangkan konsep itu maka bukan lagi kemampuan penerapan tetapi ingatan yang dipakai siswa untuk menjawab soal tersebut. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur aspek penerapan antara lain pilihan ganda dan uraian. Kata kerja operasional yang dipakai untuk merumuskan TPK-nya adalah: menggunakan, meramalkan, menghubungkan, menggeneralisasikan, mengklasifikasi, menghitung, menerapkan, menentukan dan memecahkan masalah.

d. Analisis (*Analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi dan keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur dan komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan analisis adalah pilihan ganda dan uraian. Kemampuan analisis diklasifikasikan atas tiga kelompok, yaitu :

1). Analisis Unsur

Dalam analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi, mengidentifikasi unsur-unsur penting, dan dapat membedakan antara fakta dan nilai. Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk merumuskan TPK dan mengukur kemampuan menganalisis unsur adalah : membedakan, menemukan, mengenal, membuktikan, mengklasifikasikan, mengakui, mengkategorisasikan, menarik kesimpulan, menyebarkan, merinci, dan menguraikan.

2). Analisis Hubungan

Analisis jenis ini menuntut kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TPK-nya adalah menganalisis, membandingkan, membedakan dan menarik kesimpulan.

3). Analisis Prinsip-prinsip Yang Terorganisasi

Jenis analisis ini menuntut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi, misalnya menentukan falsafah pengarang dari isi buku yang ditulisnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TPK-nya adalah: menganalisis, membedakan, menemukan dan menarik kesimpulan.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Hasil yang diperoleh dari penggabungan itu dapat berupa:

1). Tulisan

Contoh : Jatuhnya korban Jamaah Haji tahun 1994. Dari hal-hal yang sifatnya sporadis, tidak sistematis ataupun sistematis, kita coba membuat kesimpulan melalui suatu analisis. Dapat pula dibuat sintesis dari tulisan menjadi lisan, dari lisan menjadi tulisan, dari tulisan menjadi tulisan yang lain, atau dari lisan menjadi lisan yang lain pula.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk menulis TPK-nya antara lain : menulis, membicarakan, menghubungkan, menghasilkan, mengangkat, meneruskan, memodifikasi dan membuktikan kebenaran.

2). Rencana atau Mekanisme

Dengan sintesis dapat pula dibuat suatu rencana atau mekanisme kerja. Semakin baik sintesis ini dibuat, akan semakin baik pula rencana atau mekanisme kerja itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TPK adalah : mengusulkan, mengemukakan, merencanakan, menghasilkan, mendesain, memodifikasi dan menentukan.

3). Hubungan Abstraksi

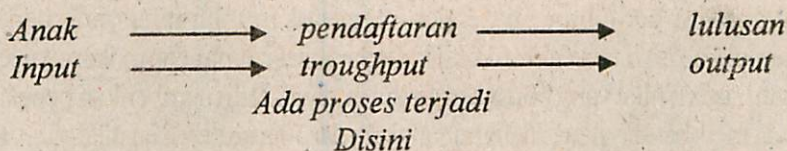
Sintesis dapat pula dibuat dengan jalan atau dalam bentuk menghubungkan-hubungkan konsep-konsep yang sudah ada. Misalnya, menghubungkan-hubungkan dengan teori tentang suatu masalah tertentu (minat, kebutuhan, dan sebagainya).

Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk merumuskan TPK-nya adalah: menghasilkan, mengambil mufakat mengklasifikasikan, menarik kesimpulan, merumuskan dan memodifikasi.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar atau ukuran untuk menilai sesuatu. Menilai sesuatu berarti memberikan nilai terhadap sesuatu. Agar penilaian itu tidak subyektif, diperlukan standar,

ukuran, atau kriteria. Misalnya menugaskan siswa mengembangkan kriteria untuk menilai program pengajaran dalam hal efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan. Untuk itu perlu diperhitungkan :



Kriteria untuk mengevaluasi itu dapat bersifat *intern* dan dapat pula bersifat *ekstern*. Kriteria *intern* berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri, sedangkan kriteria *ekstern* berasal dari luar situasi atau keadaan yang dinilai. Kemampuan evaluasi adalah jenjang tertinggi dari aspek kognitif. Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk merumuskan TPK-nya adalah : menafsirkan, meduga, mempertimbangkan, menilai, menentukan, membandingkan, membakukan, membenarkan, mengkritik dan sebagainya.

## 2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan :

### a. Menerima (*Receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang, mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

### b. Menjawab (*Responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu, tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemampuan untuk menjawab (misalnya secara sukarela membaca tanpa ditugaskan) atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca untuk kenikmatan atau kegembiraan).

### c. Menilai (*Valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu. Aspek ini berjenjang, mulai dari hanya sekedar penerimaan nilai (ingin memperbaiki ketrampilan

kelompok) sampai ke tingkat komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif).

d. Organisasi (*Organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan ekonomis maupun pelayanan social).

e. Karakterisasi dengan Suatu Nilai atau Kompleks Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup". Jadi tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan. Hasil belajar meliputi banyak kegiatan, tapi penekanan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.



### 3. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Meskipun peranan ranah psikomotorik semakin dirasakan pentingnya, namun tidak dibicarakan meluas dalam lingkup tulisan ini. Kendatipun demikian, skema berikut ini diberikan untuk mendapatkan gambaran global tentang tingkat klasifikasi dan sub kategori dari ranah psikomotorik (Silverius;1991:51).

Tingkat Klasifikasi dan Sub Kategori	Batasan	Tingkah Laku
1. Gerakan Refleks a. <i>Reflex segmental</i> b. <i>Reflex intersegmental</i> c. <i>Reflex suprasedgmental</i>	Kegiatan yang timbul tanpa sadar dalam menjawab rangsangan.	Bungkuk, meregangkan badan penyesuaian postur tubuh.
2. Gerakan Fundamental Yang Dasar a. Gerakan <i>Lokomotor</i> b. Gerakan <i>Non Lokomotor</i> c. Gerakan <i>Manipulatif</i>	Pola-pola gerakan yang dibentuk dari paduan gerakan-gerakan refleks dan merupakan dasar gerakan trampil kompleks.	Jalan, lari, lompat, luncur, guling, mendaki, dorong, tarik, pelintir, pegang dan sebagainya.
3. Kemampuan Perseptual a. Diskriminasi Kinestesis b. Diskriminasi Visual c. Diskriminasi Sensoris d. Diskriminasi Stabil e. Diskriminasi Terkoordinir	Interpretasi stimuli dengan berbagai cara yang memberi data untuk siswa membuat penyesuaian dengan lingkungannya.	Hasil-hasil kemampuan perseptual diamati dalam semua gerakan yang disengaja.
4. Kemampuan Fisik a. Ketahanan b. Kekuatan c. Fleksibilitas d. Agilitas	Karakteristik fungsional dari kekuatan organik yang esensial bagi perkembangan gerakan yang sangat trampil.	Lari jauh, berenang, angkat berat, gulat, bungkuk, balet, mengetik dan sebagainya.
5. Gerakan trampil a. Ketrampilan Adaptif Sederhana b. Ketrampilan Adaptif Terpadu c. Ketrampilan Adaptif Kompleks	Suatu tingkat efisiensi apabila memerlukan tugas-tugas gerakan kompleks yang didasarkan atas pola gerakan yang inheren.	Semua ketrampilan yang dibentuk atas dasar lokomotor dan pola gerakan manipulatif.
6. Komunikasi Nondiskursif a. Gerakan ekspresif b. Gerakan interpretif	Komunikasi melalui gerakan tubuh mulai dari ekspresi muka sampai gerakan koreografis yang rumit	Postur tubuh, gerakan ekspresi muka, semua gerakan tari dan koreografis yang dilakukan dengan efisien.

Baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik merupakan hal yang penting. Ketiga-tiganya harus dinilai secara seksama, agar diperoleh informasi yang akurat, dan dapat dikembangkan dengan baik.



## BAB VI

### TEKNIK EVALUASI

Terdapat dua teknik dalam Evaluasi Pendidikan, begitu juga dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, yakni teknik non tes dan tes.

#### A. Non Test

1. Skala bertingkat (*rating scale*), yakni skala yang dibuat untuk menunjukkan prestasi siswa.
2. Kuesner (*Quesioner*), yakni daftar pertanyaan yang diberikan secara tertulis kepada siswa. *Quesioner* yang diajukan bisa secara terbuka maupun tertutup. Pada *quesioner* terbuka siswa diberi kesempatan menjawab secara bebas. Sedangkan pada *Quesioner* tertutup siswa tinggal memilih jawaban yang telah disiapkan oleh guru. Dengan *Quesioner* ini, siswa bisa menjawab langsung, bisa juga tidak langsung.
3. *Check List*, yakni daftar cek. Pada jenis ini, pada lembar pertanyaan disediakan kolom tanda cacah, siswa tinggal memberi tanda cacah pada kolom yang tersedia.
4. *Interview*, yakni wawancara, daftar pertanyaan diberikan secara lisan.
5. Observasi, yakni pengamatan terhadap peristiwa, gejala dan perilaku siswa secara menyeluruh. Observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi ada tiga macam, yaitu observasi partisipatif, observasi sistematis, dan observasi eksperimen. Pada observasi partisipatif, guru melakukan pengamatan secara langsung dengan terlibat pada kegiatan siswa. Misalnya untuk mengetahui shalat siswa sudah benar atau belum, guru ikut terlibat langsung mengikuti shalat sambil mengamati siswa. Pada observasi sistematis, guru tidak terlibat langsung pada peristiwa yang dilakukan siswa tetapi berada di luar kelompok, namun guru mengamati secara teliti perilaku siswa berdasarkan poin-poin yang telah ditetapkan (faktor-faktor yang diobservasi sudah di daftar). Sedangkan observasi eksperimen, guru juga berada di luar kelompok, tetapi aktif mengamati perilaku siswa, dengan maksud melakukan uji coba.

- Riwayat hidup, yakni meneliti lebih lanjut riwayat dan latarbelakang kehidupan siswa. Termasuk yang diteliti adalah lingkungan siswa, baik sosial maupun geografisnya, kondisi ekonomi, keluarga dan sebagainya dengan maksud untuk mengetahui kepribadian siswa yang bersangkutan secara utuh.

## B. Tes

### 1. Pengertian :

Kata tes berasal dari bahasa Perancis, yakni →→ *Testum*, yang berarti piring untuk menyisahkan logam mulia, sebuah piring yang terbuat tahun 1890. **James MS. Cabbel** memperkenalkan sebuah buku berjudul "*Mental Test and Measurement*". Tahun 1904 **Binet Simon** menyebut: "*Inteligensi Kuosien*" atau *intelligence Quotients* (IQ), berarti Umur kecerdasan (*mental age*), umur kalender (*chronological age*), dan indeks kecerdasan. Pada perang dunia ke satu, **Yerkes** menyusun tes kelompok (*group test*), yakni →→ Ruang alpha dan Ruang Betha. Terdapat perbedaan antara *test* dengan *testing*, *testee*, dan *tester*. *Test* adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. *Testing* adalah saat pada waktu tes itu dilaksanakan (saat pengambilan tes). *Testee* adalah Responden yang sedang mengerjakan tes (tercoba). Sedangkan *Tester* adalah orang yang disertai tugas untuk melaksanakan tes terhadap responden (pencoba).

### 2. Tugas Tester

Sebagai pelaksana tes, *tester* mempunyai tugas sebagai berikut:

- Mempersiapkan ruangan dan perlengkapan yang diperlukan
- Membagikan lembaran tes dan alat-alat lain untuk mengerjakan
- Menerangkan cara mengerjakan tes.
- Memberikan tanda-tanda waktu
- Mengawasi responden mengerjakan tes
- Mengumpulkan pekerjaan responden
- Mengisi berita acara atau laporan yang diperlukan

### 3. Persyaratan Tes :

- Menyangkut mutu tes (harus mencakup seluruh aspek yang dimaksudkan)
- Menyangkut pengadministrasian dalam pelaksanaan

### 4. Kelemahan-Kelemahan Tes

Menurut **Gilbert Sax** tes memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Ada kalanya tes menyinggung pribadi seseorang
- b. Menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni
- c. Mengkategorikan siswa secara tetap
- d. Tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa
- e. Hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas.

## 5. Ciri-Ciri Tes yang Baik

Tes dapat dinyatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. *Validitas* (Ketepatan) →→ Valid berarti tepat, dapat mengukur secara tepat apa yang hendak diukur. Validitas ada tiga macam, yakni:
  - 1). Validitas logis (*logical validity*)
  - 2). Validitas ramalan (*predictive validity*)
  - 3). Validitas kesejajaran (*concurrent validity*)

Contoh :

Untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dilihat melalui :

- 1). Kehadiran
  - 2). Terpusatnya perhatian pada pelajaran
  - 3). Ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru (relevan pada permasalahannya)
- b. *Reliabilitas* (ketetapan atau dapat dipercaya)  
*Reliable*, berarti hasil tes menunjukkan ketetapan, yakni sekalipun berkali-kali dicobakan menunjukkan hasil yang tetap, atau justru menunjukkan hasil yang meningkat, karena adanya *carry-over effect* kegiatan.
  - c. *Obyektivitas*

Dalam melaksanakan tes tidak ada unsur-unsur subyektif, terutama pada waktu *scoring*. Ketepatan (*consistency*) pada waktu *scoring*. Faktor-faktor yang mempengaruhi subyektifitas :

- 1). Bentuk tes : *essay* lebih layak, perlu adanya pedoman terlebih dahulu.
- 2). Penilai : *essay* lebih layak

Faktor-faktor yang memerlukan subyektifitas dalam penilaian :

- 1). kesan penilaian terhadap siswa
- 2). tulisan
- 3). bahasa
- 4). waktu mengadakan penilaian

5). kesalahan tes

Untuk menghindari subyektifitas harus berpedoman pada pedoman pengadministrasian yaitu : kontinuitas dan komprehensifitas, mencakup keseluruhan materi, aspek berfikir dan melalui berbagai cara, yakni: tes lisan, tulis, dan pengamatan insidental.

d. Probabilitas (*probability*)

Bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya.

Tes yang praktis harus:

- 1). Mudah dilaksanakan, yakni tidak membutuhkan peralatan, layak dan memberi kebebasan untuk mengerjakan.
- 2). Mudah pemeriksaan, yakni dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman *scoring*.
- 3). Dilengkapi petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diamati oleh orang.

e. Ekonomis, dalam arti :

- 1). Tidak membutuhkan biaya mahal
- 2). Tidak membutuhkan tenaga banyak
- 3). Tidak membutuhkan waktu yang lama

## 6. Macam-Macam Tes

a. Dilihat dari kegunaannya, tes dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu :

- 1). *Placement test*, yakni tes untuk menempatkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Bisa juga digunakan untuk menentukan kelompok kelas.
- 2). *Diagnostik*, untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga dapat memberikan bantuan secara tepat.
  - (a) Penjajakan (*entering behavior test*) : untuk mengukur pengetahuan dasar atau pengetahuan bahan prasarat (*pre-requill*)
  - (b) Untuk penempatan (*placement test*) dalam kelompok kelas.
  - (c) Untuk mengetahui bagian mana dari bahan yang diberikan itu belum dikuasai siswa.
  - (d) Mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang telah diberikan.
- 3). *Formatif*, untuk mengukur kemampuan siswa setelah satu pokok bahasan. Untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Merupakan *post test* dari suatu sub bahasan.

*Pre test* → Program → *Post test*

Manfaat tes formatif :

(a). Bagi siswa :

- Untuk mengetahui apakah sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
- Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa
- Usaha perbaikan (*feed back*)
- Sebagai diagnosa

(b). Bagi guru :

- Untuk mengetahui sejauhmana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima siswa → pertimbangan strategi mengajar.
- Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang menjadi milik siswa → mengulangi.
- Dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

(c). Bagi program :

- Diketahui tepat tidaknya program yang diberikan (sesuai dengan kecakapan anak).
- Butuh tidaknya pengetahuan prasarat.
- Perlu tidaknya alat, sarana, prasana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.
- Tepat tidaknya metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan.

4). Sumatif, untuk mengukur kemampuan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran selama satu semester. Dilakukan pada setiap akhir semester/catur wulan

Manfaat :

(a) Untuk menentukan nilai → menentukan kedudukan siswa di antara teman-temannya (*grading*).

(b). Untuk menentukan bisa tidaknya siswa mengikuti program berikutnya (*prediksi*) → kenaikan kelas.

(c). Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang berguna bagi orang tua, PB, pihak-pihak lain → dilakukan rapat.

5). Tes Hasil Belajar (THB) atau Ujian Nasional (UN), terdiri dari Ujian Nasional Wewenang Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional Wewenang Pusat. Tes ini untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu jenis dan jenjang sekolah. Materi yang diujikan terdiri dari ujian tulis dan praktek. Dari hasil ujian Nasional, baik Ujian

Nasional wewenang Sekolah/Madrasah maupun Ujian Nasional wewenang Pusat, siswa dapat ditentukan Lulus Tidaknya dan Tamat tidaknya dari sekolah/madrasah tersebut. Siswa yang dinyatakan tamat dan lulus atau tamat tetapi tidak lulus berhak mendapat STTB, Surat Tanda Kelulusan (STK), dan Rapor sampai dengan semester terakhir. Siswa yang tidak tamat belajar, kepadanya hanya diberi rapor. Bagi yang dinyatakan tamat tetapi tidak lulus, dapat mengikuti Ujian Nasional ulang yang pelaksanaannya diatur oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Diknas,2003:9). Terdapat dua aspek dalam penentuan kriteria kelulusan/ketamatan siswa, yakni aspek akademis dan aspek non akademis.

Aspek akademis meliputi:

(a). Kriteria Tamat

- Menyelesaikan semua program sampai pada jenjang kelas terakhir.
- Mengikuti seluruh mata pelajaran yang diujikan secara Nasional.
- Sekolah dapat menetapkan criteria tambahan sesuai dengan karakteristik sekolah.

(b). Kriteria Kelulusan

- Memiliki nilai seluruh mata pelajaran yang diujikan secara nasional.
- Tidak terdapat nilai  $\leq 3,00$
- Nilai rata-rata seluruh mata pelajaran yang diujikan secara Nasional minimal 6,00.

Sedangkan aspek non akademis meliputi: kelakuan, kerajinan dan kerapian. Kriteria-kriteria tersebut disusun dalam bentuk keputusan panitia sekolah penyelenggara atau secara tertulis dan mendapatkan pengesahan dari ketua panitia sekolah penyelenggara serta kepala Dinas P dan K setempat serta telah tersosialisasikan kepada siswa dan orang tua/wali siswa (Diknas,2003: 9)

Kebaikan Ujian Nasional (UN) bersama :

- (a). Pihak pengelola sekolah dapat membandingkan kemajuan masing-masing sekolah.
- (b). Timbul persaingan sehat
- (c). Standar pelajaran akan terpelihara dengan baik.



Keburukan :

(a). Kecenderungan berorientasi pada ujian → latihan soal-soal

(b). Terjadi kecurangan yang tidak dihiraukan → nama baik

Perbandingan masing-masing tes dapat ditinjau dari:

(a) Fungsi, (b) Waktu, (c) Titik berat penilaian, (d) Cara memilih tujuan yang dievaluasi, (e) Tingkat kesulitan tes, (f) Cara Menskor (*scoring*), (g) Alat evaluasi, (h) Tingkat pencapaian, (i) Cara pencatatan hasil

- b. Dilihat dari cara *tester* memberi respon, tes dibagi menjadi tiga, yaitu :
- 1). Tes tertulis. Pada tes ini, siswa cukup membaca lembar soal yang telah disiapkan dan menjawabnya secara tertulis.
  - 2). Tes lisan. Tes ini dilakukan secara berhadapan antara penguji dan yang diuji. Dipakai untuk mengevaluasi kecakapan tertentu, seperti berbahasa dan pengetahuan lain secara detil. Tes ini dapat juga dipakai untuk menilai kepribadian. Dari sikap dan cara menjawab pengetes, dapat mengetahui apa yang tersirat dari apa yang tersirat (Suderajat;2002:15).
  - 3). Tes Sikap. Tes ini dilakukan melalui pengamatan terhadap penampilan siswa. Guru berupaya mengenal lebih dekat kepada siswa secara utuh.
- c. Dilihat dari Konstruksi yang diukur :
- 1). Tes Keahlian
  - 2). Tes Bakat
  - 3). Tes Kemampuan
  - 4). Tes Minat
- d. Dilihat dari Siapa yang membuat Tes; ada dua macam tes, yaitu:
- 1). Tes buatan guru (*Teacher made test*)  
Tes yang dibuat oleh guru biasanya dilakukan:
    - (a). Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk kelas atau sekolah di tempat guru mengajar.
    - (b). Mengangkat topik-topik, kecakapan, atau ketrampilan khusus tertentu.
    - (c). Biasanya dikembangkan oleh guru/kelompok guru mata pelajaran tertentu.
    - (d). Item-itemnya jarang atau tidak pernah di *try out*, dianalisis, atau direvisi.
    - (e). Keandalannya rendah.

(f). Dipakai terbatas pada suatu kelas/kelompok (Suderadjat;2002:13).

Tes yang dibuat guru dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu tes lisan (*oral test*), tes tertulis (*written test*), dan tes keterampilan (*skill test*).

Kegunaan :

- (a). Menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu
  - (b). Menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan
  - (c). Memperoleh suatu nilai
- 2). Tes yang sudah distandarisasikan, dibuat oleh tim (*Standardized test*).

*Standardized test* ialah tes yang telah mengalami proses standarisasi, yaitu proses validasi dan keandalannya. Tes ini dibuat dengan melibatkan para ahli, seperti psikolog, ahli evaluasi pendidikan, guru, dan para professional lainnya.

Ciri *standardized test* sebagai berikut:

- (a). Didasarkan atas isi dan tujuan umum sekolah (yang sejenis) secara nasional atau regional.
- (b). Materi tes mencakup pengetahuan, kecakapan, atau ketrampilan, yang biasanya hanya dengan sejumlah item yang diperlukan untuk mengukur suatu *skill* atau topik tertentu.
- (c). Item-item telah di *try out*, dianalisis, dan direvisi.
- (d). Memilih ukuran (*norm*) untuk bermacam-macam kelompok yang secara luas mewakili *performance* suatu daerah (Suderadjat;2002:12-13).

*Standardized Test* disusun oleh tim nasional dengan prosedur :

- (a). Pengukuran, (b). Analisa, (c). Edit, (d). Uji coba, (e). Revisi

Kegunaan :

- (a). Dapat digunakan untuk membandingkan prestasi belajar dengan perlakuan individu atau kelompok.
- (b). Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang baik untuk individu maupun kelompok
- (c). Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas
- (d). Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu

Kegunaan *standardized test* dan *teacher made test* adalah :

- (a) Mengadakan diagnosis terhadap ketidakmampuan siswa
- (b) Menentukan kedudukan siswa di kelas/kelompok
- (c) Memberikan bimbingan siswa dalam pendidikan dan pemilihan jurusan
- (d) Memilih siswa untuk program-program khusus

Kelengkapan tes standar terdiri dari: (a) Ciri-ciri (*validitas*, *reliabilitas*, dsb), (b) Tujuan dan keuntungan dari tes, (c) Proses standarisasi tes, (d) Petunjuk-petunjuk cara melaksanakan tes, (e) Petunjuk perolehan, (f) Petunjuk penginterpretasian hasil, (g) Saran-saran lain.

### Perbandingan *Standardized Test* dan *Teacher Made Test*

#### *Standardized Test*

1. Didasarkan TPU
2. Aspek luas
3. Melibatkan berbagai ahli
4. Butir-butir soalnya sudah ditentukan
5. Reliabilitas tinggi

#### *Teacher made Test*

1. Didasarkan TPK
2. Aspek khusus
3. Guru sendiri yang menyusun
4. Butir soalnya luas
5. Reliabilitas rendah
6. Terletak pada kelas

e. Dilihat dari bentuk Tes:

- 1). Tes Subjektif, yaitu berbentuk uraian (*Essay*):

*Essay test* adalah bentuk pertanyaan tulisan yang jawabannya merupakan karangan atau kalimat yang panjang. Tes ini menuntut kemampuan siswa untuk mengemukakan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan-gagasan yang telah dimilikinya dengan kata-kata sendiri. Tes uraian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (a). Uraian bebas (*free essay*) atau Uraian Non Objektif (BUNO), yaitu bentuk tes uraian yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban berdasarkan pendapat, pikiran, atau pandangan pribadinya secara bebas. Pada tes ini tidak dapat dibuat kunci jawaban. Agar didapat hasil skor yang relatif sama untuk beberapa pemeriksaan, perlu dibuat kriteria jawaban sebagai pedoman penyekoran dan penilaiannya.
- (b). Uraian terikat (*limited essay*) atau Uraian Objektif (BUO), yaitu butir soal yang memiliki sehimpun jawaban dengan rumusan yang

pasti sehingga penyekorannya dapat dilakukan secara obyektif. Kunci jawaban dan pedoman penyekoran disiapkan sehingga meskipun diperiksa oleh dua orang yang berbeda hasilnya akan sama. Tes ini membutuhkan jawaban singkat dan bersifat tertutup.

Adapun kaidah pemeriksaan soal bentuk uraian sebagai berikut:

- (a). Soal sesuai dengan indikator yang tertulis pada kisi-kisi.
  - (b). Ruang lingkup yang diukur harus jelas.
  - (c). Rumusan pertanyaan hendaknya menggunakan kata-kata tanya atau perintah: mengapa, uraikan, bandingkan, buktikan, dan sebagainya. Hindari penggunaan kata-kata yang tidak menuntut jawaban uraian, seperti: apa, siapa, di mana, dan sebagainya, lebih-lebih jawaban *ya* atau *tidak*.
  - (d). Hindari kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
  - (e). Pelengkap soal seperti tabel, gambar, dan sebagainya harus jelas.
  - (f). Lengkapi setiap butir soal dengan kunci/kriteria jawaban sebagai pedoman penyekoran.
  - (g). Perintah pengerjaan soal harus jelas.
- 2). Tes Obyektif

Tes objektif disebut juga *short-answer test*, karena jawabannya pendek-pendek dan ringkas. Bentuk objektif tes bermacam-macam, antara lain:

- (a) Pilihan alternatif (*true false*), terdiri dari pilihan alternatif biasa, dengan alasan, dengan pembentukan, dan kelompok. Betul-salah atau benar-salah, ya – tidak. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menyusun bentuk soal ini, yaitu:
  - (1). Hindarkan item yang nilai “benar” dan “salah” meragukan.
  - (2). Soal/item tidak boleh mengandung kata-kata atau terlalu menunjukkan jawabannya, seperti kata-kata kadang-kadang, mungkin, barangkali, sudah pasti, selalu, dan lain-lain.
  - (3). Sedapat mungkin hindari pernyataan yang negatife, seperti kata “tidak” dan “bukan”.
  - (4). Hindari kalimat yang terlalu panjang atau kalimat majemuk yang meragukan (Suderadjat;2002:14).
- (b). Pilihan ganda (*multiple choise test*)  
Dilihat dari strukturnya, soal pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu pokok soal yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan

dan sejumlah kemungkinan jawaban (*option*). Dari lima pilihan jawaban hanya satu yang benar (yang disebut kunci jawaban), sedangkan empat sisanya disebut pengecoh (*distractor*). Tes pilihan ganda dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- (1). Menurut ujud jawabannya, tes pilihan ganda terdiri dari:
  - jawaban yang benar, jawaban yang paling benar, banyak jawaban yang benar, serta pengecualian.
- (2). Menurut ujud soalnya, tes pilihan ganda terdiri dari: melengkapi, dan analisis hubungan.

Ada lima kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda, yaitu:

- (1). Soal ditulis sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK).
  - (2). Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.
  - (3). Pokok soal jangan menggunakan pernyataan yang bersifat negative ganda.
  - (4). Panjang rumusan pilihan jawaban relative sama.
  - (5). Pilihan jawaban yang berbentuk angka disusun berdasarkan urutan besar kecilnya (Suderadjat;2002:14).
- (c). Menjodohkan (*matching test*) : terdiri dari sempurna dan tak sempurna. Test objektif berbentuk menjodohkan, baik digunakan untuk mengetes factual, seperti: arti kata, tanggal, peristiwa, tokoh-tokoh, dan istilah-istilah asing. Keseluruhan soal dibuat sehomogin mungkin.
- (d). Melengkapi /isian (*completion test / fill in*).

Ada empat ketentuan dalam penyusunan tes bentuk melengkapi, yaitu:

- (1). Batasan hendaknya jelas, kalimat jangan terlalu panjang, sehingga sukar dipahami.
- (2). Yang dihilangkan atau harus diisi (titik-titik) janganlah mengenai satu macam saja, tetapi sebaiknya berbagai macam.
- (3). Jawaban jangan berbentuk kalimat panjang.
- (4). Jumlah jawaban harus tertentu supaya memudahkan penyekorannya (Suderadjat;2002:15).

